

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Beberapa pasangan suami istri menginginkan keturunan sebagai bagian dari keluarga mereka. Pasangan suami istri pasti berharap untuk mendapatkan anak yang sehat secara fisik dan mentalnya, akan tetapi hal itu belum tentu terpenuhi. Adakalanya orangtua mendapatkan anak yang mengalami gangguan fisik ataupun mental. Hal ini seringkali membuat orangtua merasa terpukul dan sulit untuk menerimanya. Pada banyak kasus, orangtua cenderung menolak atau sebaliknya yaitu sangat melindungi anaknya yang tidak berkembang secara normal, dalam hal ini adalah anak-anak yang memiliki kekurangan fisik ataupun mental.

Salah satu gangguan fisik yang mungkin diderita adalah tunarungu. Dwidjosumarto (Somantri, 1996:74) mengemukakan bahwa seseorang yang tidak atau kurang mampu mendengar suara dikatakan tunarungu. Masalah utama dari anak tunarungu adalah adanya hambatan berkomunikasi secara bebas dan aktif karena pada anak tunarungu tidak terjadi peniruan bahasa. Hambatan tersebut menyebabkan anak tunarungu kesulitan dalam pengembangan aspek sosial, emosional, maupun intelektual. Data Direktorat Jendral Rehabilitasi Sosial tahun 2011 menunjukkan bahwa 602.784 jiwa penduduk Indonesia mengalami kehilangan pendengaran di kedua telinganya dari tingkatan sedang hingga berat (rehsos.kemsos.go.id), sedangkan Penyelenggara Pendidikan Luar Biasa Tahun 2004/2005 Provinsi Jawa Barat mencatat terdapat 365 anak tunarungu yang tersebar di seluruh SLB-B Jawa Barat. Ditemukan pula data tambahan berupa seorang ibu di Kota Bandung merasa khawatir pada anak pertamanya yang berusia 20 bulan, anak tersebut tumbuh sangat

wajar namun ibunya sedikit takut dengan pendengarannya karena setiap mereka memanggil namanya tak pernah sekalipun ia menoleh. Akhirnya orangtua tersebut membawa anaknya untuk diperiksa, setelah selesai pemeriksaan dan mendapat hasilnya ternyata putri ibu tersebut mengalami gangguan pendengaran yang berat (tunarungu berat). Ia merasa terpukul dan tidak mampu menghadapi kenyataan. Saat ini orangtuanya tinggal di Jakarta dan putrinya tinggal di Bandung bersama dengan guru terapi wicaranya.

Orangtua seringkali merasa khawatir apabila pada tahun pertama kehidupan, anak mereka tidak memberikan respons apabila mendengar bunyi-bunyian. Pada dasarnya mulai usia lima belas bulan seorang anak dapat berespons terhadap suara dengan cara mengarahkan kepalanya pada asal suara. Jadi kemampuan inilah yang dapat digunakan untuk mendeteksi bisa atau tidaknya seseorang mendengar (Susan dan Rizzo, 1979 : dalam Mangunsong, 1998). Orang-orang yang tuli atau sulit pendengaran lebih besar kemungkinannya untuk tidak disukai dibandingkan dengan orang yang pincang atau tunanetra. Mungkin ini disebabkan orang-orang tunarungu kelihatannya sama seperti orang lain. Oleh karena itu, tingkah laku mereka dalam suatu situasi sosial lebih menjengkelkan karena sukar sekali baik kelompok atau orang yang cacat itu sendiri menerima situasi tersebut. Orang-orang dengan pendengaran normal sering menganggap lebih rendah orang yang tunarungu karena mereka yang tuli dan yang susah pendengaran banyak bertanya tetapi sulit menangkap apa yang dikatakan.

Sama seperti semua anak, pengaruh orangtua merupakan faktor yang penting dalam menentukan sikap-sikap anak tunarungu terhadap cacat-cacatnya dan terhadap dirinya sendiri. Seperti pada anak-anak yang pincang, orangtua dari anak-anak tunarungu sering sekali mengambil sikap menolak atau terlalu melindungi. Wajar

bahwa orangtua menolong anak tunarungu dengan berbagai cara supaya anak menerima cacatnya itu dan menyesuaikan diri dengannya.

Tunarungu bukanlah cacat emosi. Faktor yang penting dalam perkembangan kepribadian adalah apa yang dipikirkan oleh orang yang cacat itu sendiri mengenai situasinya, dan apa yang dipikirkan dan dirasakan mengenai cacat tersebut sebagian besar merupakan cerminan dari apa yang dipikirkan orang-orang lain. Oleh karena sikap orang-orang yang normal pendengarannya terhadap orang tunarungu agak negatif, tidak mengherankan jika emosi orang yang tunarungu agak tidak stabil dibandingkan dengan orang yang tunarungu.

Perkembangan sosial dan kepribadian manusia sangat dipengaruhi oleh kemampuannya untuk berkomunikasi, demikian pula pada tunarungu. Oleh karena itu, tidaklah mengherankan apabila banyak tunarungu yang mengalami kesepian, karena mereka tidak dapat berkomunikasi dengan orang lain (Charlson dkk, 1992 ; Leob dan Sarigani, 1986 ; Hallahan dan Kauffman, 1994 dalam Mangunsong, 1998). Masalah emosional pada awalnya dikarenakan oleh kurangnya kemampuan untuk memahami aspek-aspek emosional yang dikomunikasikan oleh orang lain, dimana ini merupakan hal penting dalam ikatan hubungan ibu dan anak (Altshuler, 1974 ; Suran dan Rizzo, 1979 dalam Mangunsong, 1998). Apabila bahasa reseptif maupun ekspresif anak tidak berkembang, anak akan sangat tergantung kepada orang lain. Oleh karena respons orang tua dan penerimaan orangtua pada anak berdampak positif, maka apabila anak berada dalam lingkungan terbatas misalnya pada lingkungan dimana ia dapat berkomunikasi, ia menunjukkan konsep diri yang positif. *Temper tantrum* dan frustrasi yang bersifat fisik seringkali ditunjukkan karena mereka kurang mampu untuk mengemukakannya dalam bentuk bahasa. Masalah ini akan

bertambah jelas apabila ia memasuki dunia yang lebih luas di luar lingkungan keluarga.

Tidak hanya anak normal yang memerlukan kedekatan dengan orangtua mereka tetapi anak tunarungu pun memerlukan kedekatan dengan orangtua mereka. Kedekatan yang diperlukan oleh anak tunarungu tidak hanya kedekatan secara fisik melainkan juga kedekatan secara emosional. Keterikatan emosional antara anak dengan figur pengasuhnya (biasanya ibu) disebut dengan *Attachment* oleh Ainsworth (dalam Traver, 1985). Keterikatan antara ibu dan anak berfungsi untuk memberikan rasa aman yang diperlukan bagi anak untuk bereksplorasi dengan lingkungannya, dan keterikatan itu membentuk dasar hubungan antar pribadi di kemudian hari. Menurut Bowlby dan Ainsworth (1978), usia lima tahun pertama sangat penting bagi pembentukan kepribadian anak, sehingga peran ibu sebagai lingkungan terdekat anak juga sangat besar pengaruhnya bagi pembentukan kepribadian anak. Adapun manfaat *Attachment* adalah untuk membangkitkan rasa percaya diri, membina hubungan yang hangat, mengasihi sesama dan peduli dengan orang lain, menerapkan disiplin, dan untuk pertumbuhan intelektual dan psikologis.

Perbedaan kualitas hubungan pada setiap individu dikategorikan menjadi dua jenis yaitu *secure attachment* dan *insecure attachment* (Ainsworth, 1972; Ainsworth dkk, 1978; Bowlby, 1973 dalam Cassidy, 1999). Istilah *secure* atau *insecure* ini menjelaskan mengenai persepsi anak terhadap ketersediaan pengasuhnya ketika munculnya keperluan akan suatu kenyamanan dan keamanan, dan istilah-istilah tersebut merupakan suatu kumpulan respons anak terhadap pengasuhnya yang mendasari persepsi-persepsi akan ketersediaan pengasuh. *Secure attachment* didefinisikan oleh Ainsworth, Blehar, Waters dan Wall (1978 dalam Cassidy, 1999) sebagai suatu keadaan tidak adanya masalah dalam perhatian dan ketersediaan

pengasuh. *Secure Attachment* yang menunjukkan kategori yang paling umum, sekitar 60%-65% dari anak menggunakan ibunya sebagai “*Secure Base*”. Anak merasa aman saat ibu bersamanya. Anak yang memiliki *insecure attachment* tidak mengalami ketersediaan dan kenyamanan dari pengasuh yang konsisten ketika merasakan adanya ancaman. Keinginan akan perhatian tidak diatasi dengan perhatian yang konsisten (Ainsworth dkk 1978, Bowlby, 1973 dalam Cassidy, 1990).

Insecure Attachment meliputi sekitar 40%-35% anak yaitu anak bersikap dimana baik saat ibunya ada bersamanya maupun saat meninggalkannya, anak akan bereaksi seakan-akan tidak peduli dan lebih terfokus pada yang menarik perhatiannya, dan menunjukkan *distress* yang ekstrim saat ditinggal oleh ibunya dan gagal untuk menunjukkan kepercayaan diri dalam mengeksplorasi lingkungan saat ibu bersamanya.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan terhadap sembilan orang ibu dan seorang pengasuh anak tunarungu di SLB-“X” Bandung diperoleh data sebagai berikut, sebanyak tiga orang ibu menyatakan bahwa mereka sering menghabiskan waktu berdua dengan anak mereka, misalnya untuk bermain dan belajar. Mereka juga mengetahui dan selalu berusaha memenuhi kebutuhan emosional anak mereka yang tunarungu dengan cara memberikan kasih sayang dan perhatian, serta mengetahui setiap perkembangan dan kemajuan berkomunikasi anak mereka. Selain itu, anak mereka sering menangis secara terus menerus apabila ditinggalkan oleh ibu, bersikap ramah terhadap orang lain dan dapat juga merasa nyaman dengan orang lain meskipun sebelumnya membuatnya malu dan takut. Meskipun anak sedang tidak sedih, sebagian besar anak cukup responsif pada kembalinya ibu, anak akan menyambut ibu dengan senyum, mengeluarkan suara-suara dan memulai suatu interaksi. Anak seperti ini mengarah pada *Secure Attachment*.

Sebanyak empat orang ibu jarang sekali menyatakan rasa sayang mereka kepada anaknya, baik dalam bentuk verbal atau fisik sehingga anak menjauhi ibunya serta anak mudah merasa kesal saat ibunya meminta anaknya untuk mengganti aktivitas atau beralih dan anak cenderung bermain jauh dari ibu atau bermain sendiri dengan mainannya. Hal tersebut dikarenakan ibu kurang mengetahui setiap perkembangan anaknya, ibu lebih menyerahkan pengasuhan anak mereka kepada *baby sitter* ataupun anggota keluarga lainnya. Dalam masa perpisahan anak cenderung tidak menjadi sedih meskipun kesedihan akan muncul ketika sedang sendiri. Anak ketika berhadapan dengan orang asing lebih responsif dibandingkan dengan ibunya. Seorang pengasuh menyatakan bahwa anak tunarungu yang diasuhnya tidak memiliki kedekatan dengan ibunya. Ketika anak bertemu dengan ibunya, anak menunjukkan tanda-tanda sikap acuh, tidak melihat ibunya, atau melewati ibu tanpa mendekati ibunya. Anak seperti ini mengarah pada *Insecure Attachment*.

Seorang ibu menyatakan bahwa terkadang ia sangat peduli dengan anaknya, tetapi di lain waktu ia menolak kehadiran anaknya. Ibu menyatakan bahwa ia berusaha memenuhi kebutuhan dan kasih sayang anaknya, seperti berusaha mengajak anaknya berlatih berkomunikasi, ataupun sekadar bermain dengan anaknya. Namun, anak itu menunjukkan perilaku menolak atau *tantrum* ketika bertemu dengan ibunya tapi di lain waktu anak tersebut dekat dengan ibunya. Ketika bertemu kembali dengan ibunya anak cenderung menginginkan kedekatan atau kontak dengan ibu tetapi tidak dapat tenang meskipun sudah mendapatkan kontak. Anak menunjukkan kepasifan, terus menangis tetapi gagal untuk mencari kontak secara aktif. Anak mencari hubungan atau kontak, kemudian menolak kontak ketika telah didapatkan. Anak seperti ini mengarah pada *Insecure Attachment* dengan ciri-ciri yang lainnya.

Bowlby (1969) juga mengatakan bahwa hubungan orang tua dengan anak adalah suatu hubungan yang timbal balik, anak menjadi dekat dengan orang tua, demikian sebaliknya. Orang tua dengan sengaja memulai pergerakan ke arah anak untuk membentuk ikatan afeksional yang intim. Walaupun sebelum anak lahir, Ibu seringkali menunjukkan kesiapan mereka untuk mendekati diri kepada calon anaknya. Ainsworth (1985) juga mengatakan bahwa *Attachment* adalah suatu hubungan emosional atau hubungan yang bersifat afektif antara satu individu dengan individu lainnya yang mempunyai arti khusus, dalam hal ini biasanya hubungan ditujukan kepada ibu atau pengasuhnya. Hubungan atau interaksi yang dibina bersifat timbal balik, bertahan cukup lama dan memberikan rasa aman walaupun figur lekat tidak tampak dalam pandangan anak.

Berdasarkan paparan di atas, masih ditemukan indikasi bahwa orangtua dalam hal ini ibu yang mempunyai anak tunarungu memaknakan kedekatan emosional dengan anak mereka yang apabila tidak terpenuhi akan membuat anak merasa tidak nyaman untuk dekat dengan ibu dan sulit untuk memercayai ibunya. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti *Attachment Style* pada anak tunarungu di SLB-B “X” Kota Bandung.

1.2 Identifikasi Masalah

Peneliti ingin mengetahui gambaran *Attachment* anak tunarungu di SLB-B “X” Bandung.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Untuk memperoleh gambaran mengenai *Attachment* anak tunarungu di SLB-B “X” Bandung berdasarkan persepsi ibunya.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Untuk memberikan pemahaman yang lebih spesifik mengenai *Attachment* anak tunarungu dan faktor-faktor yang memengaruhinya di SLB-B “X” Bandung.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoretis

- Sebagai tambahan informasi bagi ilmu Psikologi, khususnya Psikologi Perkembangan dan Psikologi Klinis mengenai *Attachment* pada anak tunarungu.
- Memberikan informasi kepada peneliti lain yang membutuhkan bahan acuan untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai *Attachment* anak tunarungu.

1.4.2 Kegunaan Praktis

- Memberikan pengetahuan tentang *Attachment* bagi orangtua khususnya ibu yang memiliki anak tunarungu, agar ibu dapat memiliki kedekatan secara emosional untuk perkembangan anak tunarungu.
- Sebagai masukan bagi para guru yang terlibat dalam pembinaan pendidikan pada anak tunarungu, serta dapat memberikan tambahan informasi yang berkaitan dengan masalah di sekolah yang dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam membimbing dan mendidik anak tunarungu.

- Memberi informasi bagi SLB-B yang berkepentingan dalam membantu orangtua, terutama ibu dari anak tunarungu dalam mendukung usaha mereka untuk merawat anaknya.

1.5 Kerangka Pikir

Setiap anak yang lahir merupakan sebuah karunia besar dan tidak ternilai bagi orangtuanya. Anak merupakan sumber kebahagiaan dan penerus dari suatu keluarga. Keberadaan anak yang diharapkan dan ditunggu-tunggu oleh hampir seluruh orang tua akan disambut dengan gembira, bahagia, dan sukacita. Orangtua pasti ingin memiliki anak yang sehat baik secara fisik maupun mentalnya. Akan tetapi terkadang pada kenyataannya tidak selalu sesuai dengan yang diharapkan orangtua. Salah satu gangguan yang sering ditakutkan oleh sebagian besar orangtua adalah gangguan pendengaran (tunarungu).

Menurut WHO (2005), tunarungu adalah mereka yang kehilangan keseluruhan kemampuan untuk mendengar baik dari salah satu atau kedua telinganya. Menurut Suran dan Rizzo, 1979 (dalam Mangunsong, 1998), pada dasarnya mulai usia lima bulan seorang bayi dapat berespons terhadap suara dengan cara mengarahkan kepalanya pada asal suara. Kemampuan inilah yang dapat digunakan untuk mendeteksi bisa atau tidaknya seseorang mendengar. Sesuai dengan penelitian perkembangan yang dilakukan oleh Gessel, anak akan mulai menggunakan kata-kata pertamanya pada usia 12-18 bulan. Pada usia ini anak tunarungu menampakkan ketidakmampuannya untuk membunyikan kata-kata pertama yang terarah.

Menurut Telford dan Sawrey, (1981 dalam Mangunsong, 1998) terdapat beberapa simptom tunarungu seperti ketidakmampuan memusatkan perhatian yang

sifatnya kronis, kegagalan berespon apabila diajak bicara, terlambat berbicara atau melakukan artikulasi, mengalami keterbelakangan di sekolah. Masalah dari anak tunarungu adalah adanya hambatan berkomunikasi secara bebas dan aktif karena pada anak tunarungu tidak terjadi peniruan bahasa. Hambatan tersebut menyebabkan anak tunarungu kesulitan dalam pengembangan segi sosial, emosional, maupun intelektualnya. Tidaklah mengherankan apabila banyak tunarungu yang mengalami kesepian, karena mereka tidak dapat berkomunikasi dengan orang lain. Oleh karena itu seorang anak tunarungu memerlukan kedekatan dengan orang tua mereka. Kedekatan ini tidak hanya secara fisik melainkan juga secara emosional. Apabila respon dan penerimaan orangtua pada anak berdampak positif, maka jika anak berada dalam lingkungan terbatas, misalnya di lingkungan di mana anak dapat berkomunikasi, anak menunjukkan konsep diri yang positif. Tetapi apabila sebaliknya, *temper tantrum* dan frustrasi yang bersifat fisik seringkali ditunjukkan anak tunarungu karena mereka kurang mampu untuk mengemukakan ide atau gagasannya dalam bentuk bahasa (Charlson dkk, 1992 ; Leob dan Sarigani,1986 ; Hallahan dan Kauffman, 1994 ; dalam Mangunsong, 1998).

Menurut Ainsworth (dalam Traver, 1985), gaya kedekatan emosional antara anak dengan figur pengasuhnya (biasanya ibu) disebut dengan *Attachment*. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Hazan dan Shaver (1987) kedekatan antara orangtua dan anak yang telah terbentuk sejak kecil bersifat relatif stabil sepanjang hidupnya dan merupakan dasar yang berpengaruh terhadap kehidupan individu pada masa dewasa bahkan sampai tua.

Seorang anak memerlukan kedekatan dengan ibu mereka. Menurut Bowlby (1979), kontak sosial yang pertama kali dilakukan oleh anak adalah dengan orang yang sangat penting bagi kehidupan seorang anak yang biasanya adalah ibu. Relasi

interpersonal yang pertama kali tercipta pada anak adalah ketika ibu menyusui anaknya, dimana ibu memenuhi kebutuhan makanannya. Bowlby dan Ainsworth (1978) mengatakan usia lima tahun pertama sangat penting bagi pembentukan kepribadian anak, sehingga peran ibu sebagai lingkungan terdekat anak juga sangat besar pengaruhnya bagi pembentukan kepribadian anak. Kedekatan antara ibu dan anak diperlukan karena sebagian besar anak masih sangat tergantung pada ibu mereka, yaitu dalam hal perhatian, pemenuhan kebutuhan dasar, perasaan aman dan nyaman. Hal-hal yang dilakukan oleh ibu tersebut, akan berpengaruh terhadap sikap anak pada orang lain. Berulangnya kegiatan ini juga akan menimbulkan keterikatan antara anak dan ibu.

Tiga faktor yang akan memengaruhi *Attachment Style*, yang pertama adalah menjaga anak agar berada di dekat ibu, dimana seorang ibu lebih sering dan senang berada di dekat anak seperti menemani maupun mengasuh anaknya dibandingkan dengan bekerja selain itu ibu juga akan memperhatikan anaknya meskipun ibu sedang melakukan kegiatan lain, memberikan respons yang tepat sesuai dengan respon yang diberikan oleh anak serta memperhatikan keselamatan anaknya. Kedua adalah waspada akan keberadaan anak. Dimana Ibu mengetahui ketika anak sedang menangis, mengalami distress, gelisah ataupun marah, selain itu ibu juga akan selalu berada di sisi anaknya dan mengetahui apa yang harus dilakukan ketika anaknya sedang gelisah, serta peka terhadap gerak-gerik ataupun respons yang diberikan anak terhadap ibu atau lingkungan baik dalam hal yang disukai ataupun tidak disukai oleh anak, mendukung dan mendidik anak untuk dapat berkomunikasi dengan orang lain dan lingkungan. Ketiga yaitu berusaha untuk menciptakan suasana yang menyenangkan bagi anak dengan memenuhi seluruh kebutuhannya, dimana seorang ibu akan memenuhi kebutuhan anaknya seperti makanan, minuman, pakaian, tempat

istirahat, dan juga mainan untuk anaknya, ibu juga akan menyediakan waktu untuk berinteraksi misalnya bercakap-cakap atau bermain dengan anak. Selain itu memenuhi kebutuhan anak dengan ekspresi kasih sayang dari ibu seperti menggendong, mengelus, mencium dan memeluk anak, serta mampu berempati dengan anak tidak merasa malu dengan kondisi anak dan selalu menghargai kemajuan yang dicapai anak. Dari tiga faktor tersebut akan menghasilkan dua *Attachment* pada anak tunarungu berdasarkan pada respon atau persepsi yang diberikan oleh ibu akan anaknya yang tunarungu yaitu *Secure Attachment* dan *Inecure Attachment*.

Perbedaan kualitas hubungan pada setiap individu yang dikategorikan menjadi dua jenis yaitu *secure attachment* dan *insecure attachment* (Ainsworth, 1972; Ainsworth dkk, 1978; Bowlby, 1973 dalam Cassidy, 1999). Istilah *secure* atau *insecure* ini menjelaskan mengenai persepsi anak terhadap ketersediaan pengasuhnya ketika munculnya keperluan akan suatu kenyamanan dan keamanan, dan istilah-istilah tersebut merupakan suatu kumpulan respon anak terhadap pengasuhnya yang mendasari persepsi-persepsi akan ketersediaan pengasuh. *Secure attachment* didefinisikan oleh Ainswroth, Blehar, Waters dan Wall (1978 dalam Cassidy, 1999) sebagai suatu keadaan dimana tidak adanya masalah dalam perhatian dan ketersediaan pengasuh. Anak yang memiliki *insecure attachment* tidak mengalami ketersediaan dan kenyamanan dari pengasuh yang konsisten ketika merasakan adanya ancaman. Keinginan akan perhatian tidak diatas dengan perhatian yang konsisten (Ainsworth dkk 1978, Bowlby, 1973 dalam Cassidy, 1990).

Ainsworth (1972) mengungkapkan *Attachment* yang dimiliki para ibu pada anaknya dimulai sebelum anak lahir dan dipengaruhi oleh beberapa variabel, seperti harga diri yang dimiliki ibu, kualitas perhatian yang diterima ibu selama menjadi

anak, dan penerimaan terhadap kehadiran anak. Hal-hal tersebut dapat mempengaruhi keseluruhan hubungan ibu dan anak. Ainsworth dkk (1978) melakukan penelitian dan menyimpulkan bahwa terdapat dua bentuk *Attachment*, yaitu *Secure Attachment* dan *Insecure Attachment*.

Secure Attachment, dalam hal ini anak menggunakan ibunya sebagai “*Secure Base*”. Anak merasa aman saat ibu bersamanya. Saat berpisah anak menunjukkan kehilangan ibunya, terutama pada saat berpisah untuk kedua kalinya. Ketika kembali untuk menyambut ibunya dengan senyuman, ungakapan atau sikap yang positif dan kembali merasa nyaman bersama ibunya. Anak dengan *Secure Attachment* memiliki ibu yang paling sensitif terhadap anaknya, cenderung memeluk dengan erat anak mereka, penuh cinta kasih dan sayang, serta tanggap terhadap setiap kebutuhan anaknya, baik ketika anak sedang sedih, senang, maupun lelah. Oleh karena itu, tidak mengherankan bila mereka berkembang menjadi seorang anak yang memiliki sikap sosial yang tinggi, antusias, kooperatif, memiliki rasa ingin tahu dan kompeten (Ainsworth, 1978).

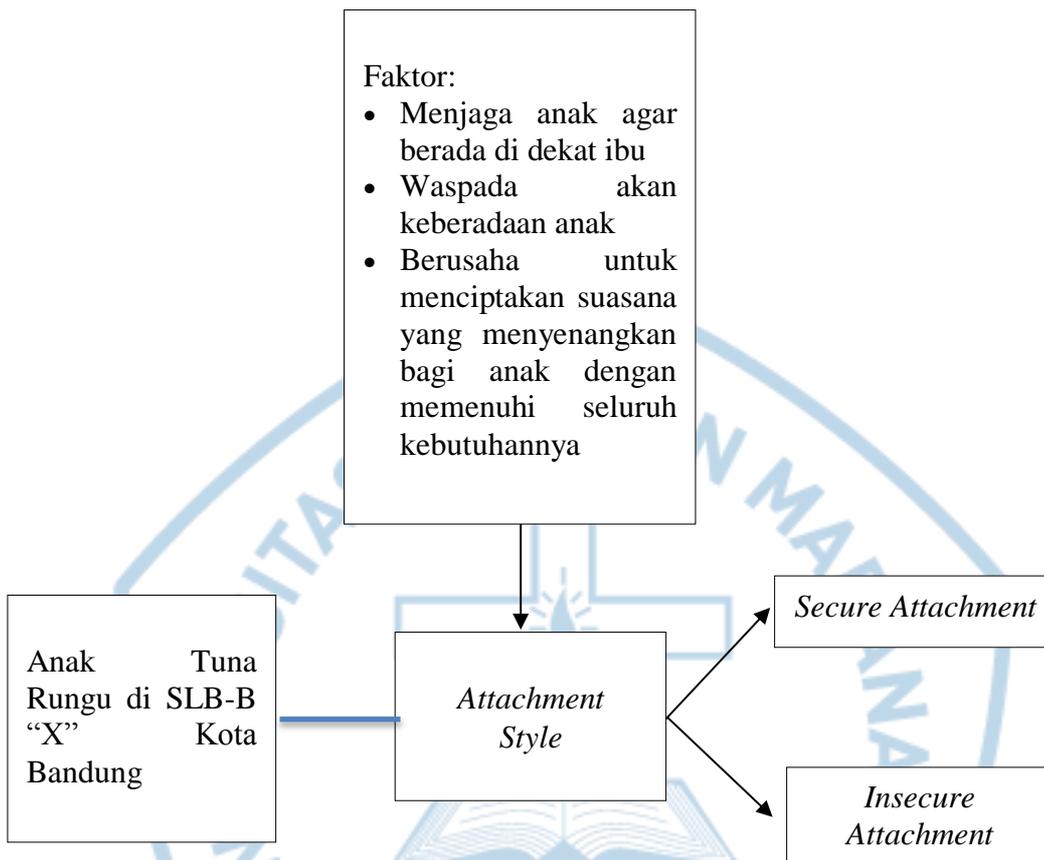
Insecure Attachment, dimana baik saat ibunya ada bersamanya atau saat meninggalkannya, anak akan bereaksi seakan-akan tidak peduli dan lebih terfokus pada hal lain yang menarik perhatiannya. Saat terpisah dengan ibunya, respon anak menunjukkan respon yang minimal, sedikit nampak *distress* saat ditinggal sendiri. Saat bertemu kembali dengan ibunya, anak dengan aktif menolak ibunya, dan anak juga terlihat menjaga jarak dengan ibunya. Ibu dari anak ini merupakan individu yang mudah marah, sulit untuk mengekspresikan perasaan mereka dan menolak kontak fisik dengan anaknya (Ainsworth, 1978).

Insecure Attachment dengan ciri lain juga menunjukkan *distress* yang ekstrim saat ditinggal oleh ibunya dan gagal untuk menunjukkan kepercayaan diri dalam

mengeksplorasi lingkungan saat ibu bersamanya. Saat anak kembali bertemu dengan ibunya, anak susah untuk dapat tenang, berpegang erat pada ibunya, melawan, dan menunjukkan perilaku marah, menolak dan tantrum. Mereka menunjukkan ambivalensi dengan mengkombinasikan kebutuhan akan kasih sayang dengan ekspresi kemarahan. Anak dengan *Insecure Attachment* ini memiliki ibu yang juga bersikap inkonsisten terkadang penuh cinta namun terkadang sebaliknya, bersikap dingin dan menolak kehadiran anak tersebut (Ainsworth, 1978).

Sikap acuh tak acuh hampir serupa dengan *Insecure Attachment* dengan ciri yang lain, yaitu orangtua tidak berusaha memahami kebutuhan dan kejiwaan anaknya. Sikap semacam itu juga merupakan perwujudan sikap menolak kehadiran anak itu ditengah-tengah keluarganya. Orangtua merasa bahwa kehadiran anak tersebut menjadi aib keluarga dan menambah beban hidup secara material serta moral. Sikap yang hampir serupa adalah harapan terlalu tinggi. Harapan yang terlalu tinggi adalah sikap yang timbul sebagai pernyataan bahwa anaknya yang tunarungu harus berprestasi yang sama dengan anak lainnya tanpa mempertimbangkan keterbatasan kemampuan anak. Sikap ini merupakan usaha menutupi kelemahan dan kekurangan yang ada pada anaknya. Orang tua lebih banyak memaksa anak agar menuruti kemauan orangtua, bahwa anaknya harus dapat melakukan dan memenuhi harapan orangtuanya.

Berdasarkan uraian diatas, maka untuk memperjelas dibuat skema kerangka pikir sebagai berikut:



Gambar 1.1 Bagan Kerangka Pikir

1.6 Asumsi Penelitian

- Semua anak membutuhkan *Attachment* termasuk anak tunarungu.
- Ibu memiliki ikatan emosional dengan anaknya yang tunarungu dari ikatan emosional tersebut akan membentuk *Attachment Style* yang dibagi menjadi dua yaitu, *Secure Attachment* dan *Insecure Attachment*.
- *Attachment* yang dimiliki anak dipengaruhi oleh beberapa variabel, seperti harga diri yang dimiliki ibu, kualitas perhatian yang diterima ibu selama menjadi anak, dan penerimaan terhadap kehadiran anak.
- Anak yang cenderung *Secure Attachment*, akan menampilkan *Attachment* dengan penuh cinta kasih dan sayang. Anak yang cenderung *Insecure Attachment* akan menampilkan *Attachment* seperti menolak kontak fisik dengan ibunya dan akan menampilkan perilaku inkonsisten terhadap kehadiran ibunya.

